Seminar Nasional
Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Volume 21, No. 1, Oktober 2026, hlm 1711-1721
ISSN 1907-8366 (dalam talian)
Daring: https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/index

PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK TUMUT MELALUI PELATIHAN MENJAHIT DASAR

Desy Tri Inayah[1] , **Enggar Kartikasari**[2], **Rily Tersinaningsih**[3], **Epsilandri Septyarini**[4]
[1,2,3,4] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E- mail : desytri@ustjogja.ac.id, enggarkartikasari@ustjogja.ac.id, rily.tersinaningsih@ustjogja.ac.id, epsilandriseptyarini@ustjogja.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima:
20 Agustus 2026
Diperbaiki:
16 September 2026
Diterima:
30 September 2026
Tersedia daring:
30 Oktober 2026

Kata kunci
Ibu-ibu PKK, Keterampilan Menjahit, *Life Skill*, Pemberdayaan, Masyarakat, Perbaikan Pakaian

ABSTRAK

Keterampilan menjahit dasar merupakan salah satu *life skill* yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk melakukan perbaikan pakaian sederhana secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman praktik menjahit dasar kepada ibu-ibu PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00–17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut dan diikuti oleh 28 peserta. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi deskriptif melalui observasi keterlibatan dan respons peserta. Materi yang diberikan mencakup pemasangan kancing, teknik som, perbaikan pakaian robek, dan penambalan pakaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian pelatihan dapat terlaksana dengan lancar. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama demonstrasi dan praktik. Hasil angket respons menunjukkan bahwa 89% peserta memberikan respons dalam kategori sangat baik dan 11% dalam kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh penerimaan yang sangat positif dari peserta dan relevan dengan kebutuhan praktis rumah tangga. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan evaluasi keterampilan yang lebih terstruktur dan dokumentasi hasil praktik agar ketercapaian program dapat diukur secara lebih komprehensif.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] D. T. Inayah, E. Kartikasari, R. Tersinaningsih, E. Septyarini. (2026) *Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Tumut Melalui Pelatihan Menjahit Dasar*. *Prosiding Semnas PTBB*, 21 (1), 1711-1721.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan, memecahkan permasalahan, serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, serta partisipasi masyarakat dalam menentukan kebutuhan dan mengembangkan potensinya. Peningkatan keterampilan praktis dalam konteks keluarga menjadi bagian penting karena dapat mendukung kemandirian anggota keluarga, efisiensi pengeluaran rumah tangga, sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan produktif.

Organisasi masyarakat yang memiliki posisi strategis dalam pemberdayaan keluarga adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Gerakan PKK

diarahkan pada peningkatan kesejahteraan keluarga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan, kesehatan, keterampilan, ekonomi keluarga, dan pengembangan kapasitas perempuan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga [1]. Penelitian Mauludia dan Agustina juga menunjukkan bahwa program PKK dapat menjadi wadah pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kapasitas sosial ekonomi masyarakat [2].

Kegiatan berbasis PKK menjadi relevan karena ibu-ibu tidak hanya memiliki peran dalam kehidupan keluarga, tetapi juga merupakan bagian dari sumber daya masyarakat yang dapat dikembangkan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memberikan ruang belajar yang relatif fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Konteks keterampilan menjahit, Akhadi dan Shofwan menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit dalam pendidikan nonformal dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia [3].

Keterampilan praktis yang dapat dikembangkan melalui kegiatan PKK adalah keterampilan menjahit dasar. Kemampuan menjahit tidak hanya berkaitan dengan proses pembuatan pakaian, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan berbagai bentuk perbaikan sederhana terhadap pakaian yang digunakan sehari-hari. Keterampilan memasang kancing, membuat kelim menggunakan teknik som, memperbaiki bagian pakaian yang robek, serta melakukan penambalan pada bagian yang rusak merupakan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan rumah tangga. Penguasaan keterampilan tersebut memungkinkan seseorang melakukan perawatan dan perbaikan pakaian secara mandiri sehingga kerusakan ringan tidak selalu mengharuskan pakaian dibuang, diganti, atau diperbaiki melalui jasa penjahit.

Keterampilan perbaikan pakaian juga memiliki relevansi dengan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Laitala et al. menjelaskan bahwa perbaikan merupakan salah satu strategi untuk memperpanjang masa pakai produk dan menjadi bagian dari pendekatan ekonomi sirkular yang bertujuan mempertahankan produk serta material agar tetap digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama [4]. Perbaikan yang dilakukan secara mandiri pada pakaian juga merupakan praktik yang cukup umum dan berpotensi mendukung perpanjangan usia penggunaan produk tekstil.

Perilaku memperbaiki pakaian memiliki keterkaitan dengan kesadaran terhadap konsumsi yang lebih berkelanjutan. McQueen et al. menunjukkan bahwa perbaikan pakaian merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat memperpanjang usia penggunaan pakaian, serta dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, sikap hemat, dan perhatian terhadap kualitas produk [5]. Kemampuan melakukan perbaikan sederhana dapat menjadi bagian dari praktik konsumsi pakaian yang lebih bertanggung jawab.

Perbaikan juga memiliki makna yang lebih luas dalam konteks konsumsi berkelanjutan. Godfrey et al. menjelaskan bahwa praktik perbaikan dapat membantu mempertahankan penggunaan suatu produk dan menghindari penggantian maupun pembuangan yang sebenarnya tidak perlu [6]. Keterampilan menjahit dasar tidak hanya memiliki manfaat praktis bagi keluarga, tetapi juga dapat mendukung upaya memperpanjang masa pakai pakaian melalui pemeliharaan dan perbaikan sederhana.

Kemampuan melakukan reparasi pakaian tidak selalu dimiliki oleh masyarakat. Zhang dan Hale menemukan bahwa kurangnya keterampilan merupakan salah satu hambatan dalam perilaku memperbaiki dan memanfaatkan kembali pakaian [7]. Pelatihan keterampilan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk memberikan pengalaman dan kemampuan praktis kepada masyarakat dalam melakukan perbaikan pakaian secara mandiri.

Pelatihan yang bersifat praktik langsung menjadi penting karena keterampilan menjahit membutuhkan keterpaduan antara pemahaman prosedur dan kemampuan motorik. Peserta perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati teknik, mencoba secara langsung, menerima arahan, dan mengulang proses yang dilakukan. Penelitian Bosshard et al. menunjukkan bahwa lokakarya perbaikan pakaian berbasis praktik dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta dalam melakukan perbaikan pakaian, walaupun perubahan perilaku jangka panjang tetap memerlukan pembiasaan dan dukungan lanjutan [8].

Selain memiliki manfaat lingkungan, keterampilan menjahit dasar juga memiliki nilai fungsional sebagai *life skill*. Keterampilan tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi sederhana yang sering dijumpai dalam lingkungan keluarga, seperti kancing terlepas, jahitan terbuka, pakaian robek, maupun kelim yang lepas. Penguasaan keterampilan tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap jasa perbaikan pakaian untuk kerusakan yang relatif sederhana. Keterampilan menjahit juga dapat dikembangkan menjadi keterampilan produktif yang mempunyai nilai ekonomi.

Pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu PKK juga mempunyai relevansi dalam konteks pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan berbasis PKK dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar, serta kesempatan mengembangkan potensi diri [2]. Keterampilan menjahit menjadi salah satu jenis keterampilan yang sesuai dikembangkan melalui kegiatan berbasis masyarakat karena materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta dan hasilnya dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan identifikasi awal dan komunikasi dengan mitra, masih diperlukan penguatan keterampilan praktis dalam melakukan perbaikan pakaian rumah tangga secara mandiri. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit dasar yang difokuskan pada teknik sederhana dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi kegiatan meliputi pemasangan kancing, teknik som, perbaikan pakaian robek, serta penambalan bagian pakaian yang mengalami kerusakan.

Pendekatan pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman konkret dalam menerapkan keterampilan yang diberikan. Nilai penting kegiatan ini terletak pada pemberian keterampilan menjahit dasar yang sederhana, aplikatif, relevan dengan kebutuhan rumah tangga, sekaligus dapat digunakan untuk mendukung pemeliharaan dan perpanjangan masa pakai pakaian. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman praktik keterampilan menjahit dasar kepada ibu-ibu PKK Tumut melalui pelatihan pemasangan kancing, teknik som, perbaikan pakaian robek, dan penambalan pakaian sebagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00-17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu anggota PKK Tumut dengan jumlah peserta sebanyak 28 orang. Kegiatan bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman praktik keterampilan menjahit dasar yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pakaian rumah tangga secara mandiri.

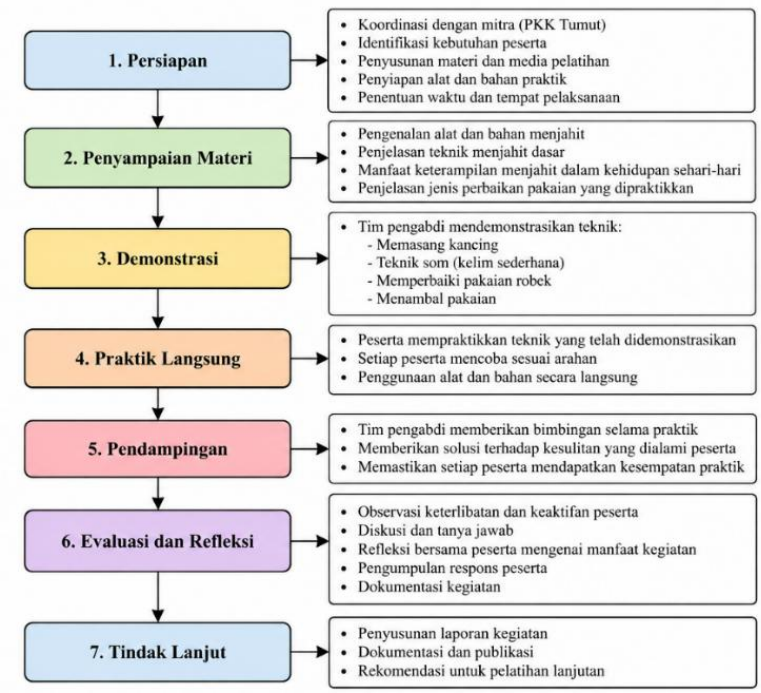
Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengamati contoh teknik, mencoba secara langsung, hingga memperoleh arahan selama praktik. Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan prosedur pengerjaan setiap teknik menjahit, sedangkan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan keterampilan yang telah dicontohkan. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta ketika mengalami kesulitan selama proses praktik.

Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra PKK Tumut, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta penyiapan materi, alat, dan bahan praktik. Tahap penyampaian materi berisi pengenalan keterampilan menjahit dasar dan manfaat perbaikan pakaian dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap demonstrasi dilakukan dengan memperagakan beberapa teknik perbaikan pakaian, yaitu memasang kancing, membuat kelim dengan teknik som, memperbaiki pakaian yang robek, dan menambal bagian pakaian yang mengalami kerusakan. Setelah demonstrasi, peserta mempraktikkan setiap teknik secara langsung menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan. Selama praktik berlangsung, tim pengabdi memberikan pendampingan, arahan, serta bantuan sesuai kebutuhan peserta. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan menjahit dasar.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan serta angket respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Aspek observasi meliputi keaktifan mengikuti demonstrasi, keterlibatan dalam praktik, kemampuan mengikuti tahapan teknik yang dicontohkan, dan respons selama pendampingan. Data respons peserta dianalisis dalam bentuk persentase dan dikategorikan sesuai kriteria penilaian yang digunakan. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan program. Kegiatan ini tidak menggunakan pretest dan posttest sehingga hasil kegiatan tidak dianalisis dalam bentuk peningkatan skor pengetahuan atau keterampilan.

Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan diukur menggunakan angket yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase berdasarkan kategori tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Hasil pengolahan digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan peserta terhadap materi, metode pelaksanaan, pendampingan, dan manfaat kegiatan. Alur pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Minggu, 9 Agustus 2026 pukul 15.00–17.30 WIB di rumah salah satu anggota PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan diikuti oleh 28 orang peserta yang merupakan anggota PKK Tumut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih dua setengah jam dengan materi yang difokuskan pada keterampilan menjahit dasar untuk perbaikan pakaian rumah tangga.

Materi yang diberikan meliputi pemasangan kancing, pembuatan kelim menggunakan teknik som, perbaikan pakaian yang robek, serta penambalan bagian pakaian yang mengalami kerusakan. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Melalui materi tersebut, peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai cara menangani kerusakan ringan pada pakaian tanpa harus selalu menggunakan jasa perbaikan.

Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Tim pengabdi terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai fungsi dan tahapan masing-masing teknik, kemudian memperagakan proses pengerjaannya. Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung. Selama praktik berlangsung, tim pengabdi memberikan arahan dan bantuan kepada peserta yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif selama kegiatan. Antusiasme terlihat ketika peserta memperhatikan demonstrasi, mencoba teknik yang diberikan, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi dengan tim pengabdi selama proses pendampingan. Praktik dimulai dari teknik yang relatif sederhana, yaitu pemasangan

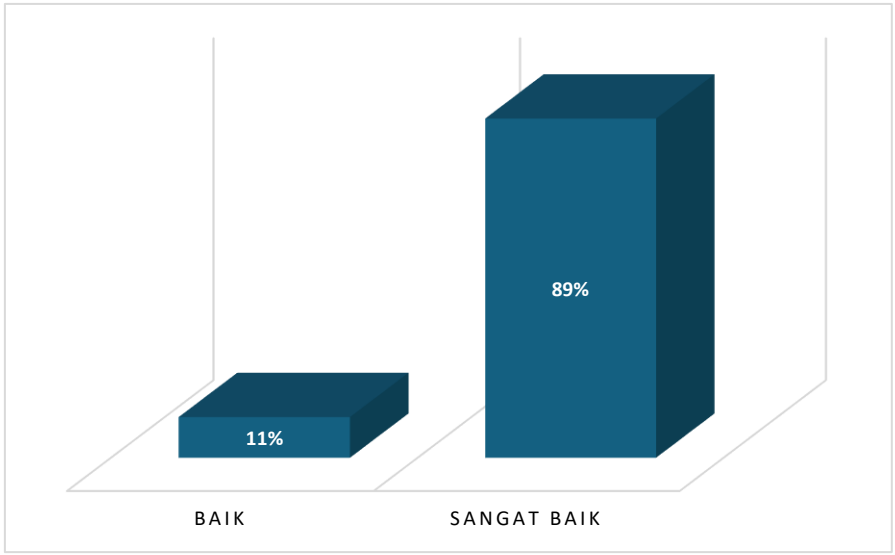
kancing dan teknik som, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan pakaian robek dan penambalan.

Seluruh tahapan pelatihan dapat dilaksanakan sesuai rencana dan tidak terdapat kendala yang berarti. Peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah didemonstrasikan. Karena kegiatan tidak menggunakan pretest dan posttest, capaian keterampilan peserta tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan. Hasil kegiatan ditafsirkan berdasarkan observasi keterlibatan peserta, keterlaksanaan praktik, respons peserta, dan dokumentasi kegiatan. Ringkasan pelaksanaan kegiatan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Dasar

No	Aspek	Hasil Pelaksanaan
1	Jumlah peserta	28 orang
2	Durasi kegiatan	2,5 jam
3	Materi	Memasang kancing, teknik som, memperbaiki pakaian robek, menambal pakaian
4	Metode	Penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan
5	Partisipasi peserta	Aktif dan antusias selama kegiatan
6	Kendala	Tidak terdapat kendala yang berarti
7	Evaluasi	Observasi dan angket respons 15 butir
8	Respons peserta	89% sangat baik dan 11% baik
9	Hasil umum	Peserta memperoleh pengalaman praktik keterampilan menjahit dasar

Selain observasi selama kegiatan, evaluasi juga dilakukan melalui respons peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa respons peserta mencapai 89% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Data respons peserta pada kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Hasil pengolahan angket respons peserta berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa 89% peserta memberikan respons dalam kategori sangat baik dan 11% dalam

kategori baik, sedangkan kategori cukup baik dan tidak baik masing-masing sebesar 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan menjahit dasar memperoleh penerimaan yang sangat positif dari peserta. Tingginya persentase kategori sangat baik juga sejalan dengan hasil observasi selama kegiatan, yaitu peserta menunjukkan antusiasme, keterlibatan aktif dalam praktik, serta interaksi yang baik selama proses pendampingan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Dasar

Respons yang sangat baik selaras dengan hasil pengamatan selama pelatihan, yaitu peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti demonstrasi maupun praktik. Peserta tidak hanya mengikuti penyampaian materi, tetapi juga berpartisipasi dalam mencoba teknik yang diberikan dan berinteraksi selama proses pendampingan. Data respons memperkuat hasil observasi bahwa bentuk kegiatan berbasis demonstrasi dan praktik langsung dapat diterima dengan baik oleh peserta. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.

Diskusi

Pelatihan menjahit dasar bagi ibu-ibu PKK Tumut memiliki relevansi dengan kebutuhan keterampilan praktis dalam kehidupan rumah tangga. Teknik pemasangan kancing, som, perbaikan sobekan, dan penambalan merupakan keterampilan sederhana yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelayakan pakaian yang mengalami kerusakan ringan. Pelatihan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman melakukan perbaikan pakaian secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan Wahyudi et al. yang menunjukkan bahwa pelatihan menjahit dalam konteks pendidikan nonformal dapat mendukung pengembangan *life skills* dan pemberdayaan masyarakat [9]. Penelitian Faizol et al. juga menunjukkan bahwa kursus menjahit dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi [10].

Pelatihan menjahit dasar dalam kegiatan ini memiliki relevansi dengan kebutuhan praktis rumah tangga. Teknik memasang kancing, membuat som, memperbaiki sobekan, dan melakukan penambalan merupakan keterampilan sederhana yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelayakan pakaian. Kegiatan tidak hanya memberikan pengalaman teknis, tetapi juga mendukung kemampuan peserta untuk melakukan perawatan pakaian secara lebih mandiri. Akhadi dan Shofwan menjelaskan bahwa pelatihan menjahit dalam pendidikan nonformal dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi praktis yang sesuai dengan kebutuhan peserta [3]. Pendekatan tersebut terlihat relevan dengan hasil

kegiatan di PKK Tumut, karena peserta dapat mengikuti demonstrasi dan langsung mempraktikkan teknik yang diberikan.

Hasil respons peserta sebesar 89% dengan kategori sangat baik juga memperlihatkan bahwa kegiatan dapat diterima secara positif oleh peserta. Respons tersebut dapat dikaitkan dengan karakter kegiatan yang bersifat partisipatif dan materi yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari. Ketika materi pelatihan memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi peserta, keterlibatan dalam proses belajar cenderung lebih mudah dibangun.

Dominasi respons pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat diterima dengan sangat positif oleh peserta. Materi yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari, metode demonstrasi dan praktik langsung, serta pendampingan selama kegiatan diduga menjadi faktor yang mendukung respons positif tersebut. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa peserta tidak hanya hadir sebagai penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses praktik. Penggunaan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik relevan diterapkan dalam kegiatan pelatihan keterampilan menjahit dasar bagi ibu-ibu PKK.

Pelatihan menjahit dapat menjadi bagian dari pengembangan kapasitas perempuan di tingkat masyarakat. Astika, Anggaraini, dan Kusuma menemukan bahwa pelatihan keterampilan menjahit dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan melalui pengembangan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kegiatan produktif [11]. Kajian Nurhayati et al. juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis keterampilan memiliki peran dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam kegiatan produktif [12].

Keterampilan memperbaiki pakaian juga memiliki kontribusi terhadap upaya memperpanjang usia pakai produk tekstil. Laitala et al. menyebutkan bahwa kegiatan perbaikan dapat membantu mempertahankan penggunaan produk lebih lama dan mendukung prinsip ekonomi sirkular [4]. McQueen et al. juga menunjukkan bahwa perilaku memperbaiki pakaian merupakan salah satu praktik yang berkaitan dengan upaya memperpanjang usia penggunaan pakaian [5]. Keterampilan yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya memiliki manfaat praktis bagi rumah tangga, tetapi juga dapat dikaitkan dengan perilaku penggunaan pakaian yang lebih bertanggung jawab.

Godfrey et al. menjelaskan bahwa praktik perbaikan dapat membantu mempertahankan fungsi suatu produk serta menghindari penggantian atau pembuangan yang sebenarnya belum diperlukan [6]. Keterampilan memasang kembali kancing, memperbaiki kelim, menangani sobekan, dan melakukan penambalan merupakan bentuk sederhana dari praktik tersebut.

Keterampilan menjadi salah satu faktor penting dalam perilaku reparasi pakaian. Zhang dan Hale menemukan bahwa keterbatasan keterampilan merupakan salah satu hambatan masyarakat dalam melakukan perbaikan dan pemanfaatan kembali pakaian [7]. Pemberian pengalaman praktik melalui pelatihan menjadi relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal dan mencoba teknik reparasi sederhana. Temuan Bosshard et al. juga menunjukkan bahwa lokakarya perbaikan pakaian berbasis praktik dapat mendukung *self-efficacy* peserta dalam melakukan reparasi [8].

Kajian Peirson-Smith et al. juga menekankan bahwa inisiatif perbaikan pakaian berbasis komunitas memiliki potensi untuk membangun keterampilan reparasi sekaligus memperkuat praktik ekonomi sirkular di tingkat lokal [13]. Pelatihan menjahit dasar bagi ibu-ibu PKK Tumut dapat dipandang bukan hanya sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung penggunaan pakaian secara lebih bertanggung jawab.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai kemampuan *self-repair* pada konsumen. Studi tahun 2024 menunjukkan bahwa kemampuan memperbaiki produk secara mandiri merupakan bagian penting dari ekonomi sirkular, tetapi konsumen masih menghadapi keterbatasan keterampilan dan membutuhkan dukungan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan reparasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tekstil termasuk kategori produk yang cukup potensial untuk diperbaiki sendiri oleh konsumen [14]. Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan pelatihan menjahit dasar bagi ibu-ibu PKK Tumut karena pelatihan memberikan pengalaman langsung yang dapat mendukung kemampuan peserta dalam melakukan perbaikan pakaian sederhana secara mandiri.

Penggunaan pakaian secara berkelanjutan tidak hanya ditentukan pada tahap pembelian, tetapi juga pada tahap pemakaian, perawatan, dan perbaikan. Penelitian tentang praktik penggunaan pakaian berkelanjutan menunjukkan bahwa aktivitas *wear, care,* dan *repair* memiliki peran penting dalam menentukan seberapa lama pakaian digunakan sebelum menjadi limbah [15]. Keterampilan menjahit dasar yang diberikan melalui kegiatan ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk edukasi sederhana untuk mendukung praktik penggunaan pakaian yang lebih bertanggung jawab dan memperpanjang masa pakai produk tekstil.

Pelatihan menjahit dasar juga memberikan ruang belajar bagi ibu-ibu PKK untuk memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan keluarga. Mauludia dan Agustina menunjukkan bahwa program berbasis PKK dapat berperan dalam pemberdayaan perempuan melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan [2]. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya dapat dipahami sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas perempuan di tingkat masyarakat.

Hasil kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pengukuran belum menggunakan pretest dan posttest maupun rubrik penilaian keterampilan sehingga perubahan kemampuan peserta belum dapat dibuktikan secara kuantitatif. Dokumentasi hasil praktik individual juga masih terbatas. Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan penilaian keterampilan sebelum dan setelah pelatihan, rubrik hasil praktik, dokumentasi produk, serta evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana keterampilan tersebut diterapkan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan menjahit dasar bagi ibu-ibu PKK Tumut, Moyudan, Sleman, Yogyakarta telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 28 peserta. Materi pelatihan meliputi pemasangan kancing, teknik som, perbaikan pakaian robek, dan penambalan pakaian. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode

penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mengamati sekaligus mempraktikkan keterampilan menjahit dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil angket respons menunjukkan bahwa 89% peserta memberikan respons dalam kategori sangat baik dan 11% dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memperoleh penerimaan yang sangat positif dari peserta. Meskipun kegiatan belum dilengkapi dengan pretest dan posttest keterampilan, hasil observasi dan respons peserta menunjukkan bahwa materi serta metode pelatihan relevan dengan kebutuhan praktis ibu-ibu PKK.

Pelatihan menjahit dasar berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan instrumen evaluasi keterampilan, dokumentasi hasil praktik peserta, serta materi lanjutan seperti penggunaan mesin jahit dasar dan teknik reparasi pakaian yang lebih kompleks agar ketercapaian program dapat diukur secara lebih komprehensif.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

REFERENSI

[1] M. D. Negeri, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga*. Indonesia, 2020, pp. 1–32. [Online]. Available: https://peraturan.bpk.go.id/Details/143402/permendagri-no-36-tahun-2020

[2] M. Mauludia and I. F. Agustina, "Women Empowerment Through PKK-Based Family Welfare Programs : Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kesejahteraan Keluarga Berbasis PKK," *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 16, no. 2, pp. 1–16, 2025, doi: 10.21070/ijccd.v16i2.1250.

[3] D. Y. Akhadi and I. Shofwan, "Evaluation of the CIPP Model of The Sewing Training Program," *J. Nonform. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 33–48, 2024, doi: 10.15294/jone.v10i1.1723.

[4] K. Laitala, I. G. Klepp, V. Haugrønning, and H. Throne-holst, "Increasing repair of household appliances , mobile phones and clothing : Experiences from consumers and the repair industry," *J. Clean. Prod.*, vol. 282, p. 125349, 2021, doi: 10.1016/j.jclepro.2020.125349.

[5] R. H. McQueen, L. S. McNeill, A. Kozlowski, and A. Jain, "Frugality, style longevity and garment repair – environmental attitudes and consumption behaviour amongst young Canadian fashion consumers," *Int. J. Fash. Des. Technol. Educ.*, vol. 15, no. 3, 2022, doi: https://doi.org/10.1080/17543266.2022.2072958.

[6] D. M. Godfrey, L. L. Price, and R. F. Lusch, "Repair, Consumption, and Sustainability: Fixing Fragile Objects and Maintaining Consumer Practices," *J. Consum. Res.*, vol. 49, no. 2, pp. 229–251, 2021, doi:

https://doi.org/10.1093/jcr/ucab067.

[7] L. Zhang and J. Hale, "Extending the Lifetime of Clothing through Repair and Repurpose : An Investigation of Barriers and Enablers in UK Citizens," *Sustainability*, vol. 14, no. 17, p. 10821, 2022, doi: 10.3390/su141710821.

[8] A. Bosshard, L. Zhou, C. Brick, and F. Van Harreveld, "Promoting Clothing Repair With In-Person Workshops: A Quasi-Experimental Field Study," *J. Community Appl. Soc. Psychol.*, 2026, doi: 10.31234/osf.io/pqb29_v1.

[9] I. R. Wahyudi, F. Fakhruddin, M. Arbarini, Y. Siswanto, and S. Gupta, "A Systematic Evaluation and Implementation Review of Non- Formal Education : Sewing Training for Life Skills Development," *Edukasi*, vol. 20, no. 1, pp. 52–61, 2025, doi: https://doi.org/10.15294/edukasi.v20i1.30719.

[10] A. L. Purnama, Q. A. Rahmah, R. Ayu, F. Akbar, H. Susilo, and D. P. Mardiani, "Kursus Menjahit Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat di Kursus Jahit Afuzu," *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 8, no. 2, pp. 11–14, 2024, [Online]. Available: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/37792/14449

[11] J. Ilmu, K. Sosial, W. Astika, D. Anggraini, and N. Kusuma, "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR (PKBM) INDRIA KOTA KENDARI," *Welvaart J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2024, doi: 10.52423/welvaart.v5i1.4.

[12] I. Nurhayati, M. A. Salman, H. Triwinarti, and A. Sugianto, "SKILLS-BASED NON-FORMAL EDUCATION IN WOMEN ' S EMPOWERMENT : A CASE STUDY OF THE SAMARINDA WEAVING COMMUNITY," *Sosioedukasi J. Ilm. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 14, no. 3, pp. 2001–2013, 2025, [Online]. Available: https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/6259/3725

[13] A. Peirson-smith *et al.*, "Repairing and regenerating the community : a study in activating garment repair initiatives with stakeholders at local level," *6th PLATE 2025 Conf.*, no. July, pp. 2–4, 2025, [Online]. Available: https://researchportal.northumbria.ac.uk/ws/portalfiles/portal/199771673/247_Peirson-Smith-Repairing_and_regenerating_the_community_a.pdf

[14] P. Lundberg, A. Vainio, N. Viholainen, and A. Korsunova, "Consumers and self-repair: What do they repair, what skills do they have and what are they willing to learn?," *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 206, no. April, p. 107647, 2024, doi: 10.1016/j.resconrec.2024.107647.

[15] C. M. Joyner and J. F. Dao, "Tackling fashion waste from inside the wardrobe : The influence of personal factors on sustainable clothing use practice," *Clean. Responsible Consum.*, vol. 15, no. July, p. 100233, 2024, doi: 10.1016/j.clrc.2024.100233.